

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seluruh umat manusia di bumi guna menyampaikan informasi, meminta bantuan, memberikan pertolongan dan lain-lain. Hal tersebut merupakan kodrat setiap manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain sebagai pelengkap dalam hidupnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bahasa adalah sistem bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Setiap manusia menggunakan bahasa dengan cara dan gayanya masing-masing. Cara dan gaya tersebut seperti, gaya bahasa hiperbola yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu hal, gaya bahasa sinisme yang digunakan seseorang untuk menyindir, gaya bahasa personifikasi yang digunakan untuk menggambarkan benda-benda mati memiliki sifat kemanusiaan, dan sebagainya. Selain itu, masih banyak lagi gaya bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain.

Stilistika (*stylistic*) atau gaya bahasa adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *stil* (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu yang diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang disampaikan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2017:03). Sedangkan

dalam bukunya yang lain, Ratna menyebutkan bahwa stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa, sedangkan majas adalah keseluruhan deskripsi yang berkaitan dengan jenis-jenis kiasan, perumpamaan, dan persamaan, seperti repetisi, hiperbola, pleonasme, dan sebagainya (Ratna, 2015:232-233).

Gaya bahasa yang demikian juga berlaku pada percakapan yang terdapat dalam film. Film adalah sebuah pertunjukkan audio visual yang ditayangkan dibalik layar kaca televisi maupun bioskop. Sedangkan menurut Hariyanto (2017:02) Film dapat didefinisikan sebagai karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Film menggunakan percakapan, adu akting serta struktur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan moral tersirat yang disampaikan oleh para pemeran kepada para penontonnya. Sehingga tak hanya tayangan film, akan tetapi juga memberikan pelajaran moral yang secara tidak langsung.

Gaya bahasa tentunya sangat melekat dengan berbagai macam karya sastra. Maksudnya, sebagian besar karya sastra di Indonesia sangat banyak menggunakan manfaat dari gaya bahasa untuk memperindah dan memperhalus karya sastra tersebut. Karya sastra yang dimaksud yaitu meliputi puisi, cerpen, novel, dan karya sastra yang lainnya. Hal tersebut juga sangat berhubungan dengan tujuan atas mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang dituliskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Sesuai dengan tujuan atas mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dimaksud oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, satu diantaranya yaitu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Sebagai contoh, ketika kita belajar mendalami sebuah puisi maka kita akan menemukan berbagai gaya bahasa di dalamnya serta bertemu dengan diksi-diksi yang indah dan mungkin baru kita temui. Sehingga kita dapat meningkatkan kemampuan dalam berbahasa, menemukan hal-hal baru untuk memperluas wawasan, serta makna di dalam puisi tersebut yang dapat memperhalus budi pekerti kita.

Dengan kata lain, dengan hanya mendalami sebuah puisi kita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, memperluas wawasan, serta memperhalus budi pekerti. Selain ketiga hal tersebut, puisi juga mengandung sebuah pesan. Pesan yang berhubungan erat dengan 18 pendidikan karakter yang disebutkan oleh Kemendikbud.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sangat penting disuguhkan di sekolah termasuk pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Mengingat beberapa langkah lagi para siswa akan menghadapi ujian yang sesungguhnya yaitu ujian dalam menghadapi terjalnya kehidupan. Sehingga ilmu yang pernah dipelajarinya sejak duduk di bangku sekolah dapat menjadi bekal untuknya kelak. Maka dari itu, sejak dahulu pendidikan selalu diutamakan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam film Keluarga Cemara karya Yandy Larens memiliki perbedaan tersendiri dengan film keluarga yang lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada sasaran konsumen terhadap film tersebut. Jika film keluarga yang berjudul 'Joshua Oh Joshua' yang disutradarai oleh Edward Sirait mengandung pesan yang dominan ditujukan kepada anak-anak. Serta film keluarga yang berjudul 'Sabtu Bersama Bapak' yang disutradarai oleh Monty Tiwa ini sebagian besar memiliki pesan yang harus diperhatikan oleh remaja dan dewasa. Berbeda dengan kedua film tersebut, film Keluarga Cemara mengandung pesan yang ditujukan kepada semua kalangan, baik untuk anak-anak, remaja, maupun dewasa. Hal tersebut lah yang menjadi perbedaan antara film Keluarga Cemara dengan film keluarga yang lainnya.

Film Keluarga Cemara mengisahkan sebuah keluarga yang berasal dari kasta menengah ke atas, dimana setiap kebutuhan dan keinginan dalam keluarga selalu terimbangi dengan baik. Setiap kali kedua anaknya meminta sesuatu kepada ayah dan ibunya yang dipanggil dengan sebutan Abah dan Emak itu selalu terpenuhi. Sehingga kehidupan keluarga tersebut terbilang

cukup aman dan damai. Namun, kesialan yang ditimpa oleh Abah di tempat kerjanya membuat keluarga tersebut mengalami penurunan dalam perekonomian. Sehingga mereka harus mengalami pahit getir tinggal di pedesaan di daerah Jawa Barat.

Manis dan pahitnya ujian dalam kehidupan habis ditelan oleh keluarga ini. Sikap tabah yang diekspresikan oleh tokoh 'Abah' ketika beberapa kali ditempa musibah dapat memberikan kekuatan tersendiri bagi penonton yang mempunyai keadaan yang sama dengan tokoh Abah tersebut. Karena dia akan merasa ada orang lain yang merasakan hal yang sama dengannya. Inilah yang dimaksud pesan dalam film Keluarga Cemara dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh penonton.

Setting film Keluarga Cemara tersebut dilakukan di dua tempat yaitu di kota Jakarta dan di Jawa Barat, tepatnya di daerah Bandung. Sehingga bahasa yang digunakan dalam film tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam percakapan yang terdapat dalam film tersebut menggunakan bermacam-macam gaya bahasa di setiap penuturannya. Terdapat bahasa yang mengandung sindiran, membandingkan, memberikan pujian, dan berbagai gaya bahasa lainnya.

Yule (2014:03), menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Dengan adanya pragmatik, maka kita dapat mengetahui sebuah makna melalui interaksi yang dilakukan antara penutur dan pendengar. Bahasa akan terasa lebih indah ketika penutur

mengungkapkan ucapannya dengan membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain yang lebih familiar. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah cara menginterpretasikan pikiran lewat bahasa sesuai dengan apa yang sedang dipikirkan oleh penutur atau pemakai bahasa. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran*, *sopan-santun*, dan *menarik* (Keraf dalam Tarigan, 2013:05).

Terdapat 3 penelitian terdahulu yang menandakan penelitian masih relevan apabila dilaksanakan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dairu (2019) yang berjudul '*Pemanfaatan Gaya Bahasa Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Karya Garin Nugroho; Kajian Stilistika Pragmatik*'. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana cara memanfaatkan gaya bahasa yang terdapat dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Karya Garin Nugroho*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu, 1) mendeskripsikan wujud gaya bahasa yang dimanfaatkan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ditinjau dari perspektif Stilistika Pragmatik, 2) mendeskripsikan makna pragmatik gaya bahasa dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Perbedaannya terletak pada variabel karena hanya terdiri dari satu variabel saja yaitu gaya bahasa. Sedangkan kesamaan atau relevansinya terletak pada stilistika pragmatik yang digunakan sebagai pisau bedah.

Penelitian selanjutnya atau kedua yang relevan yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Perdana (2018) yang berjudul '*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Seven Samurai Karya Akira Kurosawa Kajian*

Sosiologi Sastra Jepang'. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam film *Seven Samurai*. Sedangkan tujuan dari penelitian tersebut yaitu, 1) mendeskripsikan unsur naratif yang meliputi elemen ruang dan waktu, elemen pelaku cerita, permasalahan dan konflik serta tujuan pada film *Seven Samurai*, 2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film *Seven Samurai*. Perbedaannya terletak pada kajiannya yaitu menggunakan sosiologi sastra Jepang. Sedangkan kesamaan atau relevansinya terletak pada variabel nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian terdahulu yang relevan terakhir yaitu penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Hariyanto (2017) yang berjudul '*Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Film The Raid: Berandal*'. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam film *The Raid*. Sedangkan tujuan penelitian dalam penelitian tersebut yaitu, 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme pada film *The Raid*, 2) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada film *The Raid*. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu terhadap film *The Raid*. Sedangkan relevansinya terletak pada variabelnya yaitu gaya bahasa.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti menganalisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara* tersebut. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penonton tidak hanya mengetahui alur ceritanya tetapi juga dapat membuka wawasan masyarakat bahwa dalam setiap tuturan dalam film tersebut memiliki gaya

bahasanya masing-masing. Di samping itu, dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya, terlebih lagi ketika para penonton dapat mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam film Keluarga Cemara?
- 2.2.1 Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Keluarga Cemara?
- 3.2.1 Bagaimana implementasi gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diuraikan beberapa tujuan penelitian antara lain:

- 1.3.1 Mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam film Keluarga Cemara.
- 2.3.1 Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Keluarga Cemara.
- 3.3.1 Menjelaskan implementasi gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca khususnya dan bagi masyarakat Indonesia umumnya. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Peneliti dapat memperoleh berbagai wawasan dalam bidang penelitian pragmatik, khususnya gaya bahasa (stilistika) dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Keluarga Cemara. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat kepada para pembaca mengenai berbagai macam gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut agar pembaca dapat mengetahui dengan baik makna bahasa dalam berkomunikasi dan dapat mengimbangnya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Keluarga Cemara.

2.4.1 Manfaat Praktis

Bagi para guru dan calon guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi penunjang atau referensi yang digunakan untuk melengkapi bahan pembelajaran sastra di SMA. Karena, hasil dari penelitian ini terdapat beberapa pemaparan mengenai berbagai macam gaya bahasa dan pendidikan karakter yang terdapat dalam film Keluarga Cemara bagi siswa SMA.